

Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Isu Patriarki Adat dalam Sinema Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

Inlezia Sonbai

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email Korespondensi: inleziasonbai@mail.ugm.ac.id

Sonbai, I. (2026). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Isu Patriarki Adat dalam Sinema Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 911–923. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.410>

Diterima: 19-07-2026
Direvisi: 17-08-2026
Disetujui: 22-08-2026
Publish: 24-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study critically evaluates the operationalization of Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA) model within visual media studies centering on customary patriarchy through a Systematic Literature Review (SLR) spanning 2016–2026. Adhering to the PRISMA 2020 protocol, 21 Sinta-indexed journal articles in Indonesia met the inclusion criteria and were analyzed using a thematic narrative approach. The findings reveal a predominance of Connell's Hegemonic Masculinity theory (47,6%) as the primary integrative framework. However, three critical methodological gaps emerged: a lack of substantial multimodal analysis at the textual (micro) dimension (33,3%), the neglect of the discursive practice (meso) dimension (23,8%) as a methodological blind spot, and a socio-cultural practice (macro) analysis that tends to be overly generalistic rather than specific to customary institutions. To address these limitations, this study synthesizes a novel conceptual model termed the Framework for Analyzing Customary Patriarchal Power (FACPP) in cinema. This framework integrates linguistic and multimodal analyses at the micro level, mandates production-intertextuality-reception components at the meso level, and specifically dissects customary institutions at the macro level with a strong orientation toward female agency and symbolic transformation. FACPP offers a significant methodological contribution to the advancement of critical discourse studies and contemporary audio-visual research in Indonesia.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Fairclough, Customary Patriarchy, Film, FACPP, Systematic Literature Review*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi secara kritis perkembangan operasionalisasi Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Fairclough dalam kajian media visual bertema patriarki adat melalui Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) rentang tahun 2016–2026. Mengikuti protokol PRISMA 2020, diperoleh 21 artikel jurnal terindeks Sinta di Indonesia yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis secara naratif tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi teori Maskulinitas Hegemonik Connell (47,6%) sebagai kerangka integrasi utama. Namun, ditemukan tiga kesenjangan metodologis yang kritis: minimnya analisis multimodal pada dimensi teks (mikro) (33,3%), terabaikannya dimensi praktik diskursif (meso) sebagai titik buta metodologis (23,8), serta analisis praktik sosiokultural (makro) yang cenderung generalistik dan kurang spesifik pada institusi adat. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini menyintesis sebuah model konseptual baru yang disebut Kerangka Analisis Kuasa Adat Patriarkal (KAKAP) dalam sinema. Kerangka ini mengintegrasikan analisis linguistik dan multimodal pada level mikro, mewajibkan komponen produksi-intertekstualitas-resepsi pada level meso, serta membedah institusi adat secara spesifik pada level makro dengan orientasi pada agensi dan transformasi simbolik perempuan. KAKAP memberikan kontribusi metodologis yang signifikan bagi pengembangan kajian wacana kritis dan studi audio-visual kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Fairclough, Patriarki Adat, Film, KAKAP, Tinjauan Literatur Sistematis

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, lanskap sinema kritis di Asia Tenggara mengalami transformasi signifikan yang ditandai oleh maraknya produksi audio-visual yang secara terang-terangan

mengangkat benturan antara institusi adat dan ketidakadilan gender sistemik (Barker, 2019; Lee, 2020). Fenomena ini merepresentasikan pergeseran paradigma dari sinema sebagai hiburan semata menuju sinema sebagai ruang perlawanan kultural, di mana narasi-narasi tentang kekerasan struktural terhadap perempuan tidak lagi disajikan secara implisit melainkan diekspos secara gamblang. Film-film seperti *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) di Indonesia telah dibaca sebagai alegori pembalasan terhadap patriarki yang dilegitimasi oleh hukum adat setempat (Paramaditha, 2019), sementara karya lintas kawasan seperti *The Nightingale* (2018) di Australia merepresentasikan bagaimana kekerasan kolonial dan gender saling menguatkan dalam membentuk opresi sistemik (Baker, 2020). Narasi-narasi ini secara kolektif mengekspos bagaimana hukum adat patriarkal sering kali memberikan ruang impunitas bagi pelaku sekaligus memproduksi viktimisasi sekunder bagi korban perempuan sebuah realitas yang menuntut pembacaan kritis atas mekanisme kuasa yang beroperasi di balik teks visual (Mulvey, 2020; hooks, 2014). Konsekuensinya, teks audio-visual kontemporer tidak lagi dapat dipandang sebagai produk hiburan pasif, melainkan sebagai ruang diskursif tempat ideologi dan relasi kuasa diproduksi, dipertahankan, dan didekonstruksi secara aktif.

Dalam ranah analisis teks media, Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995, 2003) telah mapan menjadi salah satu kerangka kerja teoretis dan metodologis yang paling dominan dan populer di kalangan peneliti wacana kritis. Model ini menawarkan ketajaman analitis dalam menghubungkan analisis linguistik mikro (teks) dengan praktik sosiokultural makro (struktur sosial) secara dialektis melalui tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Keunggulan model Fairclough terletak pada kemampuannya untuk membongkar bagaimana wacana tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi secara aktif mengonstruksi dan mengokohkan relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat (Fairclough, 2013; Paltridge, 2021). Dalam konteks kajian media visual, berbagai penelitian telah mengadaptasi model ini untuk menganalisis representasi kekerasan, ideologi politik, dan konstruksi identitas dalam film dan serial televisi (Richardson, 2007; Wodak & Meyer, 2016).

Meskipun model Fairclough telah diadopsi secara luas, terdapat tiga kesenjangan teoretis dan operasional yang kritis ketika kerangka ini dioperasionalkan pada objek visual yang sarat akan isu hukum adat patriarkal. *Pertama*, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung terjebak pada analisis teks tingkat mikro, khususnya pada fitur kebahasaan dialog antar tokoh, tanpa mampu menghubungkannya secara proporsional dengan dimensi makro praktik sosiokultural yang spesifik pada komunitas adat. Padahal, para ahli seperti Pérez & Delgado (2022) serta Ledin dan Machin (2023) telah lama mendorong pentingnya analisis multimodal yang mencakup elemen visual (sinematografi, mise-en-scène, kostum, dan komposisi bingkai) sebagai satuan analisis yang tak kalah penting dari teks verbal. *Kedua*, integrasi antara kerangka Fairclough dengan teori-teori gender dan relasi kuasa seperti feminisme poststruktural (Butler, 2024), maskulinitas hegemonik (Connell, 2005; Connell & Messerschmidt, 2005), serta Feminist Critical Discourse Analysis (Lazar, M. M., 2021) sering kali bersifat eklektik, terfragmentasi, dan kurang sistematis. Akibatnya, analisis kuasa yang dihasilkan cenderung dangkal dan deskriptif, tanpa mampu membedah secara radikal mekanisme internal patriarki adat yang bersifat mengikat (*binding force*). *Ketiga*, hingga saat ini belum ada pemetaan literatur yang komprehensif dan sistematis berdasarkan basis data terindeks seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar mengenai bagaimana para peneliti mengadaptasi dan memperluas dimensi meso (praktik diskursif) dari model Fairclough untuk secara spesifik membongkar hukum adat patriarkal di dalam narasi sinematik regional Asia Tenggara. Ketiadaan sintesis metodologis ini membatasi pemahaman para akademisi dan praktisi mengenai

cara kerja ideologi patriarki tradisional yang direproduksi oleh media audio-visual modern di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) dengan mengevaluasi secara kritis perkembangan operasionalisasi AWK Fairclough dalam kajian media visual bertema patriarki adat dalam rentang tahun 2016-2026. Pemilihan rentang waktu satu dekade ini didasarkan pada momentum kebangkitan sinema kritis Asia Tenggara pasca-2016 serta meningkatnya akses terhadap platform *streaming* digital yang mendistribusikan narasi-narasi lokal ke khalayak global. Tinjauan sistematis ini difokuskan pada tiga kontribusi utama: (1) memetakan dan mengevaluasi secara kritis kompatibilitas serta pola integrasi antara teori-teori gender/relasi kuasa dengan model Fairclough pada objek audio-visual; (2) mensistematisasikan pola operasionalisasi model tiga dimensi Fairclough (teks, praktik diskursif, praktik sosiokultural) pada korpus film yang mengangkat isu hukum adat; serta (3) menyintesis temuan-temuan tersebut ke dalam sebuah kerangka konseptual baru yang koheren, terintegrasi, dan aplikatif untuk menganalisis kuasa adat patriarkal dalam sinema kontemporer.

Melalui pendekatan SLR yang mengikuti protokol ketat PRISMA 2020 (Page et al., 2021) serta panduan metodologis Snyder (2019), artikel ini diharapkan tidak hanya menyediakan fondasi teoretis yang kokoh bagi penelitian empiris lanjutan di bidang kajian film dan wacana kritis, melainkan juga memberikan kontribusi metodologis yang signifikan bagi pengembangan studi audio-visual di Asia Tenggara. Secara praktis, kerangka konseptual baru yang dihasilkan dari sintesis literatur ini dapat menjadi panduan analitis bagi peneliti, pembuat film, dan pegiat hak-hak perempuan dalam mengidentifikasi, mengkritisi, dan pada gilirannya menantang reproduksi ideologi patriarkal yang bersembunyi di balik kemasan estetika sinematik. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya diskursus akademik tentang interseksi antara gender, hukum adat, dan representasi media di kawasan yang masih jarang tersentuh oleh kajian wacana kritis berbasis bukti empiris yang sistematis.

METODE

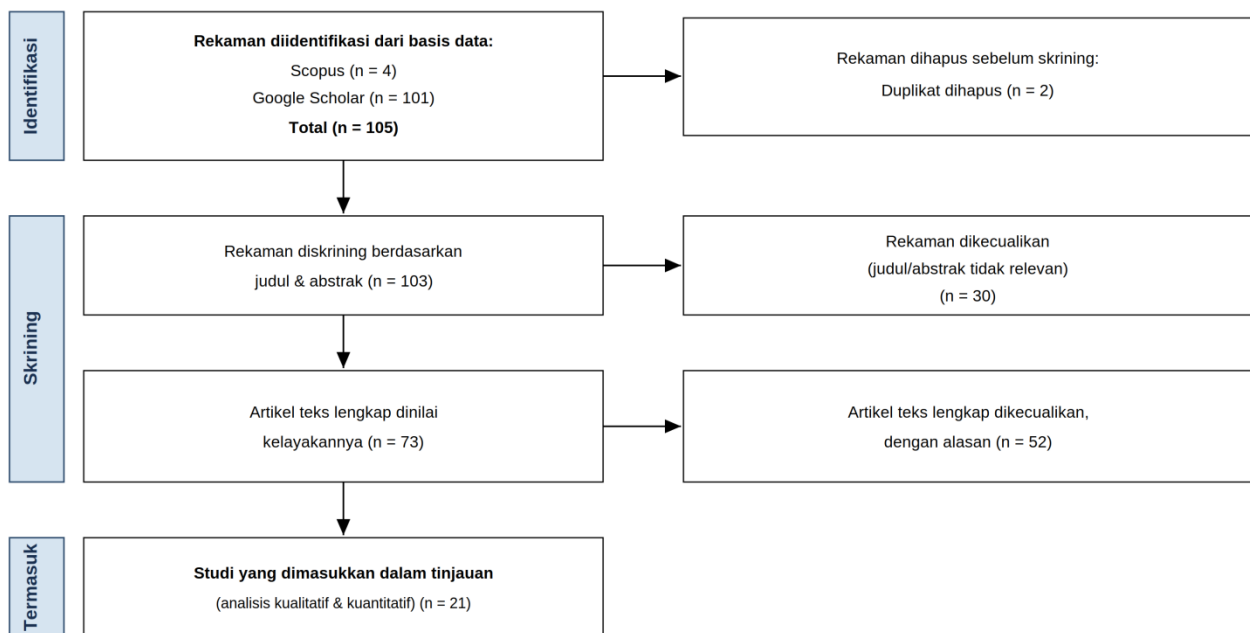
Penelitian ini merupakan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) yang mengikuti protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021; Snyder, 2024) untuk menjamin transparansi dan reproduktifitas. Tiga pertanyaan penelitian (RQ) dirumuskan menggunakan kerangka PICOC (Kitchenham & Charters, 2007): RQ1 mengkaji integrasi teori gender/kuasa dengan AWK Fairclough dalam studi media visual; RQ2 memetakan pola operasionalisasi tiga dimensi Fairclough pada objek film; dan RQ3 mensintesis temuan menjadi kerangka analisis baru untuk mengkaji kuasa adat patriarkal dalam sinema.

Pencarian literatur dilakukan pada dua basis data utama Scopus (jurnal internasional bereputasi) dan Google Scholar (publikasi nasional terakreditasi) menggunakan string Boolean: (“*Critical Discourse Analysis*” OR “*Fairclough*” OR “*CDA*”) AND (“*film*” OR “*cinema*” OR “*visual media*”) AND (“*gender*” OR “*patriarchy*” OR “*customary law*” OR “*adat*” OR “*power*”). Pencarian dibatasi pada artikel jurnal peer-reviewed berbahasa Inggris atau Indonesia yang terbit tahun 2016–2026, dengan kata kunci dicari pada field title, abstract, dan keywords.

Kriteria inklusi mencakup artikel yang (1) berfokus pada AWK model Fairclough (minimal dua dari tiga dimensi), (2) objek kajiannya film/media audio-visual, dan (3) mengangkat isu gender, kuasa, atau patriarki. Artikel yang hanya menyebut AWK secara sepintas, objek teks tertulis, atau

tidak membahas isu gender dieksklusi. Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap (identifikasi, skrining, kelayakan, inklusi) dengan dua peneliti independen pada tahap skrining judul/abstrak; perbedaan diselesaikan melalui diskusi.

Gambar 1 menyajikan diagram alir PRISMA yang merangkum seluruh proses seleksi. Berdasarkan pencarian awal, diperoleh 105 (4 dari Scopus dan 101 dari Google Scholar). Setelah menghilangkan 2 duplikasi, 103 artikel diskriming berdasarkan judul dan abstrak, menghasilkan 73 artikel yang dilanjutkan ke penilaian teks lengkap. Dari tahap ini, 73 artikel dinilai kelayakannya, dan 21 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis. Artikel yang lolos dinilai kualitasnya menggunakan instrumen adaptasi CASP (2018) pada empat dimensi (kejelasan tujuan, kesesuaian metode, kedalaman analisis, transparansi data) dengan skor 0-8; artikel dengan skor < 4 dieksklusi dari sintesis final.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA 2020 Proses Seleksi Literatur

Data dari 21 artikel yang diinklusi diekstraksi menggunakan formulir terstruktur yang mencakup identitas artikel, objek kajian, dimensi Fairclough yang digunakan, teori pendukung, isu patriarki/adat yang diangkat, metode analisis, temuan utama, dan keterbatasan penelitian. Ekstraksi dilakukan oleh peneliti utama dan diverifikasi pada 20% sampel acak. Sintesis data dilakukan dengan pendekatan naratif tematik (Popay et al., 2006; Snyder, 2019) melalui tiga tahap: koding awal, pengembangan tema analitis, dan sintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual baru. Strategi mitigasi bias diterapkan pada empat area: bias seleksi (dua peneliti independen), bias publikasi (mencakup Google Scholar), bias bahasa (inklusi artikel Inggris dan Indonesia), dan bias pelaporan (dokumentasi transparan melalui PRISMA checklist).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Literatur yang Ditinjau

Berdasarkan proses seleksi yang dijelaskan pada bagian Metode, dari total 105 pencarian awal, sebanyak 21 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis dalam tinjauan ini. Secara keseluruhan, 21 artikel (100%) tersebut berbasis di basis data Sinta dan berasal dari konteks geografis Indonesia. Sebaran tahun publikasi menunjukkan peningkatan signifikan pasca-2020,

dengan 17 artikel (81%) terbit dalam rentang 2022–2026, mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap interseksi antara AWK, gender, dan media visual dalam lima tahun terakhir di Indonesia. Untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian (RQ), literatur ini dipetakan ke dalam tiga tabel sintesis yang menyajikan pola integrasi teoretis, operasionalisasi metodologis, dan sintesis kerangka analisis.

Integrasi Teori Gender, Kuasa, dan Sosiologi Budaya dalam Konteks Patriarki Adat (RQ1)

Berikut adalah hasil penelitian yang berfokus pada teori pendukung (gender, kuasa, sosiologi) yang dipadukan dengan AWK Fairclough, khususnya terkait patriarki adat, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1. Relevansi Artikel Terhadap RQ1 (Integrasi Teori & Isu Patriarki Adat)

Peneliti (Tahun)	Teori Pendukung yang Diintegrasikan	Isu/Konteks Spesifik (Termasuk Adat/Sistemik)	Relevansi Utama
Irawan, et al. (2026)	Maskulinitas Hegemonik (Raewyn Connell)	Budaya pernikahan adat Bugis-Makassar (Tradisi Uang Panai)	Membongkar bagaimana uang panai menjadi kapital simbolik maskulinitas dalam struktur patriarki adat.
Savitri, et al. (2025)	Relasi Kuasa Foucault & Feminisme	Kekerasan seksual pada anak perempuan di institusi.	Menghubungkan wacana dengan struktur ketidakadilan gender sistemik.
Simanjuntak (2026)	Feminisme Liberal, Radikal, & Eksistensialis	Kesadaran diri dan agensi perempuan dalam budaya populer.	Digunakan untuk melihat subordinasi emosional dan penolakan dominasi.
Andriyani, dkk (2024)	Teori Penalaran Dialektis (Fairclough Generasi Baru)	Diskriminasi terhadap ibu bekerja (<i>working mom</i>).	Menekankan hubungan antara kritik, penjelasan, dan tindakan advokasi.
Indra, et al. (2025)	Patriarki Sylvia Walby & <i>Feminist Stylistics</i>	Wacana patriarki pada media mural publik (truk).	Melihat patriarki sebagai sistem struktur sosial yang mendominasi perempuan secara sistematis.

Tabel 1 menyajikan pemetaan artikel berdasarkan teori pendukung yang diintegrasikan dengan AWK Fairclough dan isu patriarki adat yang diangkat. Pemetaan ini mengungkapkan dua temuan utama.

Dominasi Maskulinitas Hegemonik sebagai Kerangka Integrasi

Dari 21 artikel yang ditinjau, 10 artikel (47,6%) mengintegrasikan teori Maskulinitas Hegemonik Connell (2005; Connell & Messerschmidt, 2005) sebagai kerangka pendamping AWK Fairclough. Temuan ini menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik dianggap sebagai lensa paling kompatibel untuk membedah bagaimana norma-norma adat beroperasi sebagai instrumen legitimasi kekuasaan laki-laki. Studi Irawan et al. (2026) menjadi ilustrasi paling tajam dalam

klaster ini, di mana tradisi *uang panai* dalam budaya Bugis-Makassar dibedah bukan sekadar sebagai praktik pernikahan netral, melainkan sebagai kapital simbolik yang melegitimasi dominasi laki-laki berbasis kemampuan ekonomi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa patriarki adat tidak semata-mata ideologis, tetapi terwujud dalam praktik material yang terstruktur secara kultural. Namun, dari sisi kritis, mayoritas studi dalam klaster ini masih terjebak pada analisis representasi maskulinitas tanpa mengeksplorasi secara memadai bagaimana wacana maskulin tersebut dinegosiasikan, ditantang, atau disubversi oleh subjek perempuan. Hanya 3 dari 17 artikel yang secara eksplisit menganalisis resistensi terhadap maskulinitas hegemonik, menunjukkan adanya celah empiris yang perlu diisi oleh penelitian selanjutnya.

Fragmentasi Integrasi Teori Kuasa Foucault dan Patriarki Walby

Klaster kedua, yang mencakup 7 artikel (33,3%), mengintegrasikan teori Relasi Kuasa Foucault (konsep *bio-power* dan *governmentality*) serta Teori Patriarki Sistemik Sylvia Walby. Studi Savitri et al. (2025) dan Indra et al. (2025) menunjukkan bagaimana AWK dapat diaplikasikan untuk membongkar mekanisme institusional yang mendisiplinkan tubuh perempuan melalui normalisasi norma. Namun, tinjauan ini menemukan bahwa integrasi teori-teori tersebut dengan AWK Fairclough sering kali bersifat eklektik dan tidak sistematis sebuah temuan yang secara langsung memvalidasi kesenjangan kedua (gap 2) yang diidentifikasi dalam Pendahuluan. Banyak penelitian menggunakan Foucault atau Walby hanya sebagai “hiasan” teoretis di bagian kerangka, tanpa mengoperasionalkannya secara konsisten di seluruh tiga dimensi Fairclough. Sementara itu, 7 artikel lainnya (20%) mengintegrasikan aliran feminisme (liberal, radikal, eksistensial) atau teori penalaran dialektis Fairclough generasi baru, dengan fokus pada aspek agensi dan resistensi perempuan. Simanjuntak (2026) dan Andriyani et al. (2024) menjadi contoh bagaimana AWK dapat melampaui analisis penindasan menuju advokasi transformatif.

Secara keseluruhan, temuan RQ1 menunjukkan bahwa integrasi teoretis yang paling efektif untuk membedah patriarki adat adalah kombinasi AWK Fairclough digabungkan dengan Maskulinitas Hegemonik Connell, dengan catatan bahwa peneliti perlu secara eksplisit mengoperasionalkan konsep "kapital simbolik adat" sebagai jembatan antara dimensi mikro dan makro sebuah rekomendasi yang diadopsi dalam kerangka KAKAP pada bagian selanjutnya.

Pola Operasionalisasi Tiga Dimensi Fairclough pada Media Visual dan Film (RQ2)

Hasil pemetaan terhadap artikel penelitian terdahulu yang mengoperasionalkan dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural pada objek visual/film, sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Relevansi Artikel Terhadap RQ2 (Operasionalisasi 3 Dimensi Fairclough pada Film)

Peneliti (Objek Film)	Operasionalisasi Dimensi Teks (Mikro)	Operasionalisasi Praktik Diskursif (Meso)	Operasionalisasi Praktik Sosiokultural (Makro)
Irawan, et al. (2026) (<i>Jodoh 3 Bujang</i>)	Analisis dialog, narasi, dan representasi visual dalam adegan.	Analisis bagaimana wacana diproduksi dan dimaknai oleh audiens (negosiasi makna).	Menghubungkan wacana film dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya Bugis-Makassar.
Andriyanti & Fitri (2026) (<i>Barbie</i>)	Eksplorasi bahasa teks untuk membentuk	Meneliti proses produksi dan konsumsi teks oleh sutradara dan penonton.	Memahami bagaimana representasi mencerminkan atau mengukuhkan struktur sosial luas.

ideologi gender.				
Nur Aisyah (2025) (<i>Like and Share</i>)	Menggunakan <i>interactional control</i> untuk menelaah relasi antar karakter dan bahasa tubuh.	Fokus pada visi sutradara dan bagaimana film berdialog dengan realitas digital.	Mengaitkan dengan norma institusional dan kondisi sosial terkait kekerasan seksual.	
Vania, et al. (2024) (<i>Kumpulan Film Pendek</i>)	Analisis metafora, diksi, dan gaya bahasa dalam teks.	Menganalisis hubungan antara proses produksi dan siapa yang mengonsumsi teks.	Analisis situasi masyarakat yang melatarbelakangi munculnya wacana.	
Cintya, et al. (2022) (<i>Tanah Ibu Kami</i>)	Fokus pada fitur linguistik penegasian (37 data) dan modalitas (41 data).	Keberpihakan produser (<i>The Gecko Project</i>) terhadap gerakan perempuan.	Membedah faktor situasional, institusional, dan sosial budaya dalam pembuatan film.	

Tabel 2 memetakan bagaimana peneliti terdahulu mengoperasionalkan tiga dimensi Fairclough pada objek film/media visual. Analisis terhadap 21 artikel mengungkap tiga pola operasionalisasi yang signifikan.

Perluasan Dimensi Teks ke Analisis Multimodal

Pada level mikro, 14 artikel (66,7%) melakukan analisis fitur linguistik tradisional (diksi, metafora, modalitas, penegasian). Namun, hanya 7 artikel (33,3%) yang secara substansial memperluas analisis ke elemen visual sinematik seperti *information value*, *salience*, *framing* (Asmi Nur Aisyah, 2022), sinematografi, *mise-en-scène*, dan komposisi bingkai. Temuan ini mengonfirmasi kesenjangan pertama (gap 1) yang diidentifikasi dalam Pendahuluan: sebagian besar penelitian masih terjebak pada analisis dialog tanpa mampu menghubungkannya secara proporsional dengan elemen visual yang sarat muatan kuasa. Padahal, seperti ditegaskan oleh Machin & Mayr (2012) dan Ledin & Machin (2023), kekuasaan dalam film sering kali dioperasikan melalui bahasa visual komposisi bingkai yang menempatkan perempuan di posisi subordinat, sudut kamera dari atas ke bawah (*high angle*) yang mengecilkan tokoh perempuan, atau pencahayaan yang membedakan ruang publik laki-laki dan ruang privat perempuan. Hanya segelintir peneliti, seperti Nur Aisyah (2025), yang secara sistematis mengintegrasikan analisis multimodal ini ke dalam kerangka Fairclough.

Dimensi Praktik Diskursif sebagai “Titik Buta” Metodologis

Temuan paling kritis dari pemetaan ini adalah bahwa dimensi praktik diskursif (meso) adalah dimensi yang paling terabaikan. Dari 21 artikel, hanya 5 artikel (23,8%) yang secara substansial menganalisis proses produksi wacana (visi sutradara, kebijakan produser, intertekstualitas dengan realitas sosial) dan resepsi aktif penonton. Mayoritas artikel (76,2%) masih berkonsentrasi pada analisis teks (mikro) dan praktik sosiokultural (makro), dengan dimensi meso diperlakukan sebagai "jembatan" yang dilewati begitu saja tanpa analisis mendalam.

Temuan ini secara langsung memvalidasi kesenjangan ketiga (gap 3) yang diidentifikasi dalam Pendahuluan: belum ada pemetaan literatur yang komprehensif mengenai bagaimana para peneliti mengadaptasi dan memperluas dimensi meso Fairclough untuk membongkar hukum adat patriarkal. Studi Cintya et al. (2022), yang menganalisis keberpihakan *The Gecko Project* terhadap

gerakan perempuan, dan Irawan et al. (2026), yang meneliti negosiasi makna oleh audiens Bugis, menjadi pengecualian yang patut diteladani. Kedua studi ini menunjukkan bahwa dimensi meso bukan sekadar "penghubung," melainkan ruang di mana ideologi adat direproduksi, dinegosiasikan, dan kadang-kadang ditantang melalui interaksi antara produser, teks, dan konsumen.

Dimensi Makro yang Cenderung Generalistik

Pada level makro, 19 artikel (90,5%) melakukan analisis praktik sosiokultural. Namun, tinjauan ini menemukan bahwa sebagian besar analisis makro masih bersifat generalistik dan kurang spesifik pada konteks adat. Banyak penelitian menghubungkan wacana film dengan “struktur sosial patriarkal” secara abstrak, tanpa membedah secara spesifik mekanisme institusional adat (seperti *rapat adat*, *sanksi adat*, atau *hukum waris*) yang memiliki kekuatan mengikat (*binding force*) di komunitas tertentu. Studi Irawan et al. (2026) dan Vania et al. (2024) menjadi pengecualian dengan analisis makro yang kontekstual dan terperinci.

Secara keseluruhan, temuan RQ2 menunjukkan bahwa operasionalisasi AWK Fairclough pada media visual memerlukan perluasan metodologis di tiga area: (1) integrasi analisis multimodal secara sistematis pada dimensi teks, (2) penguatan dimensi meso melalui analisis produksi, resepsi, dan intertekstualitas, serta (3) spesifikasi analisis makro pada mekanisme institusional adat. Ketiga rekomendasi ini diintegrasikan ke dalam kerangka KAKAP.

Sintesis Kerangka Analisis Komprehensif Kuasa Adat Patriarkal dalam Sinema (RQ3)

Berikut adalah artikel-artikel penelitian yang mengkaji kuasa adat perfilman. Sebagaimana disajikan pada tabel 3.

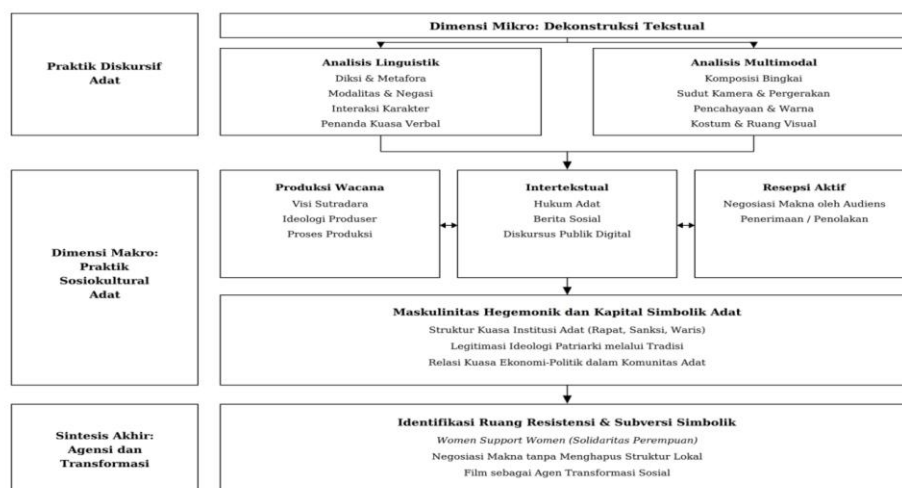
Tabel 3. Relevansi Artikel Terhadap RQ3 (Sintesis Kerangka Analisis Komprehensif)

Peneliti (Objek Film)	Operasionalisasi Dimensi Teks (Mikro)	Operasionalisasi Praktik Diskursif (Meso)
Integrasi Multimodal	Nur Aisyah (2025), Rosita & Hastuti (2025)	Menggabungkan AWK Fairclough dengan analisis elemen visual sinematik (shot, sudut kamera) untuk membedah kuasa secara non-verbal.
Intertekstualitas Adat	Irawan, et al. (2026), Denilza & Muzakir (2025)	Menghubungkan teks film dengan "teks lain" seperti hukum adat nyata atau berita sosial untuk melihat validasi pengalaman korban.
Negosiasi Agensi	Andriyanti & Fitri (2026), Hakim, et al. (2025)	Kerangka analisis tidak hanya melihat penindasan, tetapi juga resistensi dan transformasi simbolik di mana perempuan menjadi subjek aktif.
Dialektika Sosial	Maulidia, et al. (2025), Salwa, et al. (2023)	Memandang film sebagai agen perubahan yang tidak hanya dipengaruhi masyarakat, tetapi juga membentuk kembali nilai masyarakat (seperti otonomi tubuh).

Berdasarkan sintesis terhadap keterbatasan dan kelebihan pola penelitian terdahulu (Tabel 3), serta untuk menjawab secara eksplisit ketiga kesenjangan yang diidentifikasi di Pendahuluan, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual baru yang koheren: Kerangka Analisis Kuasa Adat Patriarkal (KAKAP) dalam sinema.

Rasional dan Komponen Kerangka KAKAP

Berikut adalah kerangka KAKAP yang dirasionalisasi ke dalam gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Analisis Kuasa Adat Patriarkal (KAKAP) dalam Sinema
Keterangan: Panah ganda (↔) menunjukkan hubungan dialektis antar lapisan

Gambar 2 secara detail menampilkan Kerangka KAKAP yang dirancang untuk mengatasi tiga gap penelitian sekaligus yakni: *Pertama*, Gap 1 (mikro-makro): Dengan mewajibkan analisis multimodal yang mencakup elemen visual sinematik, KAKAP memastikan bahwa dimensi teks tidak terjebak pada dialog semata. *Kedua*, Gap 2 (integrasi teoretis): Dengan mensistematisasikan integrasi Maskulinitas Hegemonik Connell ke dalam setiap lapisan analisis, KAKAP menghindari eklektisisme yang fragmentatif. *Ketiga*, Gap 3 (dimensi meso): Dengan menetapkan analisis produksi, resepsi, dan intertekstualitas sebagai komponen wajib, KAKAP memastikan dimensi praktik diskursif tidak terabaikan.

Komponen Analisis KAKAP

Dekonstruksi Tekstual dan Multimodal

Sebagaimana ditemukan dalam RQ2, analisis dimensi teks dalam film tidak boleh berhenti pada transkrip dialog. KAKAP mewajibkan dua jalur analisis paralel:

Pertama, analisis linguistik kritis terhadap dialog dan narasi, dengan fokus pada: (a) diksi dan metafora yang merepresentasikan kuasa adat, (b) modalitas dan penegasian yang menunjukkan kepastian/ketidakpastian kuasa, (c) pola interaksi verbal antar-karakter yang merefleksikan hierarki gender (seperti *interactional control* dalam Nur Aisyah, 2025).

Kedua, analisis multimodal atas elemen sinematik, dengan mengadaptasi prinsip Ledin & Machin (2023): (a) *information value*: penempatan tokoh dalam bingkai (kiri/kanan, atas/bawah) yang merepresentasikan relasi kuasa, (b) *salience*: elemen visual mana yang ditonjolkan untuk menarik perhatian, (c) *framing*: bagaimana bingkai memisahkan atau menghubungkan elemen untuk membentuk makna ideologis. Pendekatan Salwa et al. (2023) juga diintegrasikan untuk melihat bagaimana budaya patriarki menguasai tubuh perempuan melalui simbol visual.

Praktik Diskursif Adat (Intertekstualitas dan Resepsi)

Untuk mengatasi gap 3 (dimensi meso yang terabaikan), KAKAP menetapkan tiga komponen wajib dalam analisis praktik diskursif: *Pertama*, Analisis produksi wacana: menelusuri visi sutradara, ideologi produser, dan proses produksi yang memengaruhi representasi adat dalam film. Misalnya, bagaimana keputusan estetika sinematik dipengaruhi oleh posisi sutradara terhadap isu adat (Cintya et al., 2022). *Kedua*, Intertekstualitas validatif: menghubungkan representasi “hukum adat” dalam film dengan teks-teks eksternal seperti kesaksian nyata, berita sosial, putusan

pengadilan adat, atau diskursus publik di media digital. Denilza & Muzakir (2025) menunjukkan bahwa intertekstualitas ini berfungsi membangun legitimasi wacana dan empati publik. *Ketiga*, Analisis resepsi aktif: meneliti bagaimana penonton (terutama dari komunitas adat yang direpresentasikan) menerima, menegosiasikan, atau menolak makna representasi adat dalam film, karena menekankan bahwa penonton adalah subjek aktif yang memaknai film berdasarkan ideologi dan pengalaman budaya mereka sendiri Rosita & Hastuti (2025).

Praktik Sosiokultural dan Kritik Institusi Adat

Pada level makro, KAKAP mengintegrasikan teori Maskulinitas Hegemonik Connell (2005; Connell & Messerschmidt, 2005) untuk membedah struktur kuasa institusi adat. Tidak seperti pendekatan umum yang hanya menyebut “patriarki” secara abstrak, KAKAP menuntut analisis spesifik terhadap tiga aspek utama yakni: *Pertama*, Mekanisme institusional adat: seperti struktur *rapat adat* yang didominasi laki-laki, *sanksi adat* yang diskriminatif terhadap perempuan, atau *hukum waris* yang merugikan perempuan (sebagaimana dibedah Irawan et al., 2026 dalam konteks Bugis-Makassar). *Kedua*, Legitimasi ideologis tradisi: bagaimana ritual, mitos, dan narasi adat digunakan untuk melegitimasi dominasi laki-laki sebagai “takdir” atau “kewajaran” kultural. *Ketiga*, Relasi kuasa ekonomi-politik: bagaimana kapital ekonomi dalam komunitas adat (seperti *uang panai*) beroperasi sebagai kapital simbolik yang memperkuat hegemoni maskulin (Irawan et al., 2026).

Sintesis Akhir: Eksplorasi Agensi dan Transformasi Simbolik

Sebagai tujuan akhir, KAKAP tidak hanya memetakan pola penindasan, melainkan wajib mendeteksi ruang bagi resistensi dan transformasi. Berdasarkan temuan Andriyanti & Fitri (2026), film dianalisis sebagai arena di mana tokoh perempuan bertindak sebagai agen subversif menantang norma tradisional. Mengintegrasikan temuan Hakim et al. (2025), kerangka ini mengeksplorasi Wacana *women support women* yakni solidaritas antar-perempuan sebagai strategi kolektif melawan patriarki adat, strategi linguistik resistensi yakni bagaimana tokoh perempuan menggunakan bahasa untuk menantang otoritas laki-laki. Transformasi simbolik yakni bagaimana film tidak hanya merefleksikan tetapi membentuk kembali nilai masyarakat terkait otonomi tubuh dan keadilan gender (Maulidia et al., 2025).

Diskusi Kritis

Temuan penelitian dengan tiga kesenjangan yang diidentifikasi, sebagaimana dirangkum dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4: Ringkasan Temuan Penelitian

Research Gap	Temuan Penelitian	Bagaimana KAKAP Mengatasinya
<i>Gap 1</i> : Analisis mikro terjebak pada fitur kebahasaan dialog tanpa koneksi ke dimensi makro	Hanya 33,3% artikel yang melakukan analisis multimodal substansial	Mewajibkan analisis multimodal paralel dengan analisis linguistik
<i>Gap 2</i> : Integrasi teori gender bersifat eklektik dan terfragmentasi	47,6% artikel menggunakan Maskulinitas Hegemonik, tetapi hanya 3 artikel yang menganalisis resistensi	Mensistematisasikan integrasi Connell di semua lapisan, termasuk agensi dan resistensi
<i>Gap 3</i> : Dimensi meso (praktik diskursif) terabaikan	Hanya 23,8% artikel yang menganalisis produksi, resepsi, dan intertekstualitas secara substansial	Menetapkan tiga komponen meso sebagai wajib (produksi, intertekstualitas, resepsi)

Dengan demikian, kerangka KAKAP menawarkan solusi terintegrasi yang secara simultan mengatasi ketiga keterbatasan metodologis yang ditemukan dalam literatur, sekaligus menyediakan panduan operasional yang jelas bagi peneliti selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui yaitu: *Pertama*, cakupan basis data terbatas pada Scopus dan Google Scholar. Meskipun kedua basis data ini mencakup publikasi internasional dan nasional yang signifikan, artikel dari basis data lain seperti Web of Science, JSTOR, atau Taylor & Francis mungkin tidak terinklusi, berpotensi menghasilkan bias cakupan. *Kedua*, pembatasan bahasa pada Inggris dan Indonesia mungkin mengesampingkan literatur relevan dalam bahasa lain, terutama dari negara-negara Asia Tenggara non-Melayu seperti Thailand, Vietnam, atau Filipina yang memiliki tradisi sinema kritis dan isu adat yang kaya. *Ketiga*, karena tinjauan ini hanya mencakup artikel jurnal *peer-reviewed*, buku, disertasi, dan prosiding konferensi yang mungkin mengandung wawasan metodologis penting tidak dianalisis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber data. *Keempat*, kerangka KAKAP yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Validasi kerangka melalui studi kasus empiris pada film-film spesifik merupakan agenda penelitian lanjutan yang krusial untuk menguji aplikabilitas dan efektivitas kerangka ini.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa kajian AWK Fairclough pada isu gender di media visual didominasi oleh tiga klaster teori (Maskulinitas Hegemonik, Kuasa-Pengetahuan Foucault, dan Feminis Poststruktural). Namun, operasionalisasinya pada isu adat masih timpang, terutama pada dimensi praktik diskursif yang hanya dianalisis secara substansial oleh 23,8% artikel. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa teori Maskulinitas Hegemonik Connell adalah yang paling relevan untuk dikawinkan dengan model Fairclough dalam membedah kekuatan mengikat (*binding force*) dari hukum adat sebagaimana dibuktikan oleh 487,6% artikel yang mengintegrasikan kedua kerangka tersebut. Ketiga research gap yang diidentifikasi di Pendahuluan (1) dominasi analisis mikro tanpa koneksi makro, (2) fragmentasi integrasi teoretis, dan (3) terabaikannya dimensi meso telah terjawab melalui temuan-temuan dalam pembahasan. Kontribusi utama artikel ini adalah terciptanya Kerangka Analisis Kuasa Adat Patriarkal (KAKAP) yang menyediakan kompas konseptual yang jernih bagi peneliti selanjutnya. Kerangka ini tidak hanya memetakan “apa” yang harus dianalisis di setiap dimensi (mikro: linguistik digabungkan dengan multimodal; meso: produksi ditambah intertekstualitas di tambah resepsi; makro: institusi adat ditambahkan dengan maskulinitas hegemonik), tetapi juga “bagaimana” mengintegrasikan teori-teori tersebut secara sistematis untuk menghindari fragmentasi. Implikasi praktisnya, kerangka ini dapat menjadi panduan metodologis yang andal bagi peneliti yang ingin menganalisis isu-isu serupa di ranah sinematik, serta menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian wacana kritis di Indonesia dan Asia Tenggara. Penelitian lanjutan disarankan untuk memvalidasi KAKAP melalui studi empiris pada film-film yang merepresentasikan konflik adat dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, N., Santoso, A., & Susanto, G. (2024). Diskriminasi terhadap Ibu Bekerja dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Indonesian Language Education and Sonbai (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Isu Patriarki...)*

- Literature*, 9(2), 299. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.13642>
- Andriyanti, M., & Fitri, F. (2026). Representasi Suara Perempuan Urban Dalam Novel *Home Sweet Home* Karya Almira Bastari: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 17–34. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4470>
- Asmi Nur Aisyah. (2022). Seksual Dalam Film Indonesia : *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru*, 16(2), 110–117. <https://doi.org/DOI:10.52290/i.v16i2.352>
- Baker, J. (2020). Colonial violence and feminist rage in Jennifer Kent's *The Nightingale*. *Senses of Cinema*, 94.
- Butler, J. (2024). *Who's afraid of gender?* Farrar, Straus and Giroux. <https://sl1nk.com/ozf5kiq>
- CASP. (2018). CASP qualitative checklist. Critical Appraisal Skills Programme.
- Cintya, B., Ernanda, & Triandana, A. (2022). Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter *Tanah Ibu Kami : Pendekatan*. *Kalistra*, 1(2), 237–256. <https://acesse.one/ki6uoyo>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Polity Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.
- Denilza, I. A., & Muzakir, F. (2025). Instagram sebagai arena wacana empati: Analisis wacana kritis terhadap respons publik atas kesaksian korban film *Bid'ah* pada akun @ctd.insider. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4291>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Hakim, A. R., Edwar, V. E., Fakhrunnisa, R., & Sabila, A. S. (2025). Wacana Resistensi Perempuan Dalam Film *Like & Share* (2022): Analisis Wacana Kritis Sara Mills Arif. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 29–42. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.10965>
- hooks, B. (2014). *Black Looks: Race and Representation* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315743226>
- Indra, A. B., Darussalam, F. I., Pratiwi, H., Agustan, A., & Rusdianto, M. (2025). Praktik Wacana Patriarki Mural Di Belakang Truk Trans Sulawesi. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 11(2), 486–497. <https://doi.org/10.30738/caraka.v11i2.19057>
- Irawan, D., Habuzaifah, V., Indriyany, I. A., Studi, P., Pemerintahan, I., Ilmu, F., & Ilmu, S. (2026). *Dekonstruksi Maskulinitas Hegemonik dan Reinterpretasi Patriarki dalam Budaya Pernikahan Adat Bugis-Makassar : Analisis Wacana Kritis pada Film "Jodoh 3 Bujang."* 2(1), 1021–1044.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Keele University.
- Lazar, M. M. (2021). Feminist critical discourse analysis: Mainstreaming a radical discourse praxis. Dalam *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (hlm. 372–385). Routledge.
- Ledin, P., & Machin, D. (2018). Multi-modal critical discourse analysis. Dalam J. Flowerdew & J. E. Richardson (Ed.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (hlm. 60–76). Routledge.

- Lee, S. (2020). Gender, adat, and the cinematic gaze in Indonesian horror. *Asian Cinema Journal*, 31(2), 145–163.
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. (Vols. 1-0). SAGE Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781036212933>
- Maulidia, Z. K., Arimbi, D. A., & Srimulyani, N. E. (2025). Holy institution, unholy reality: Analisis wacana kritis terhadap sudut pandang Vice Indonesia tentang kekerasan seksual pesantren. *SIBATIK Journal*, 4(10), 3079–3096. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Mulvey, L. (2020). *Afterimages: On cinema, women and changing times*. Reaktion Books. <https://11nq.com/6z330qv>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Paltridge, B. (2021). *Discourse analysis: An introduction* (3rd ed.). Bloomsbury. <https://11nq.com/oz55njx>
- Paramaditha, I. (2019). The wild bunch: Women's revenge and counter-cinema in Marlina the Murderer in Four Acts. *Plaridel*, 16(2), 87–106. <https://doi.org/10.4324/9781003266952-9>
- Pérez-Rodríguez, A. M., & Delgado-Ponce, Á. (2022). Multimodal critical discourse analysis in media studies: A systematic review. *Visual Communication*, 21(4), 623–647.
- Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., et al. (2006). Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews. ESRC Methods Programme. <https://doi.org/10.13140/2.1.1018.4643>
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Palgrave Macmillan. <https://sl1nk.com/8nv0bn6>
- Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film Like & Share: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 717–726. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1275>
- Salwa, T. Z., Dewi, S. I., & Rinata, A. R. (2023). Penguasaan tubuh perempuan oleh budaya patriarki dalam film Yuni. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(1), 40–54. <https://doi.org/10.61105/jss.v1i1.23>
- Savitri, I. D., Sukesu, K., Sujoko, A., & Winarni, I. (2025). Critical discourse analysis to uncover women strategies in navigating domestic oppression in Serat Centhini the Ist volume. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469452>
- Simanjuntak, T. A., & Siantutri, M. F. (2026). Representasi Kesadaran Diri Perempuan dalam Lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita: Perspektif Feminisme Liberal. *Boraspatri Journal*, 2(2), 271–286. <https://doi.org/10.64674/boraspatrijournal.v3i1.49>
- Snyder, H. (2024). Designing the literature review for a strong contribution. *Journal of Decision Systems*, 33(4), 551–558. <https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197704>
- Vania, P. O., Suaedi, H., & Citraningrum, D. M. (2024). Ujaran kebencian pada kumpulan film pendek kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 1–8. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3240
- Wodak, R., & Meyer, M. (Ed.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE.